

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan adalah dua hal yang saling berkaitan, dimana perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan yang berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu. Sedangkan pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ atau individu yang dapat diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik (Soetjningsih, 1995).

Pertumbuhan dan perkembangan wajah dan kepala berjalan seimbang sehingga bila terjadi gangguan pada saat pertumbuhan dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan pada wajah dan kepala. Pertumbuhan dapat terjadi secara *intersisial* yaitu terjadi peningkatan ketebalan dalam suatu jaringan atau organ, atau *aposisional* dimana deposit permukaan dari jaringan akan menambah besar organ tersebut. Pertumbuhan intersisial terjadi pada jaringan lunak sedangkan posisional pada jaringan keras (Sperber, 1991).

Pada pertumbuhan dan perkembangan wajah dipengaruhi beberapa tulang seperti *os vomer, lacrimalis, nasalis, zygomaticum, concha nasalis inferior* terutama

*mandibula* dan *maxilla* (Yuwono,1993). Rangka wajah dibagi menjadi 3 bagian yaitu atas, tengah dan bawah. Ketiga bagian tersebut berhubungan terhadap tonjol frontonasal, *maxilla* dan *mandibula* embrionik. Sepertiga wajah atas terdiri dari neurokranial dengan tulang frontal kalvaria berperan pada pembentukan dahi. Sepertiga wajah tengah terdiri dari dasar kranial, perluasan nasal dan sebagian alat kunyah (gigi-geligi atas). Sepertiga wajah bawah terdiri dari *mandibula* dan gigi-geligi bawah (Sperber, 1991). Pertumbuhan wajah normalnya dikaitkan dengan erupsi gigi-geligi susu antara 1-3 tahun dan dengan gigi-geligi tetap antara usia 6-14 tahun (Foster, 1999).

Perbedaan karakteristik bentuk wajah dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, kelompok suku dan corak wajah yang berbeda-beda setiap individu (Enlow,1990).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang dihuni berbagai kelompok populasi yaitu ras Mongoloid dan ras Australomelanesid.

Jakop (1973) mengemukakan bahwa populasi di Indonesia menunjukkan kecenderungan unsur-unsur Mongoloid lebih kuat di sebelah barat dan utara, sedangkan unsur-unsur Australomelanesid yang kuat di sebelah timur dan selatan.

Keadan ini masih terus tampak sampai sekarang (Mudjosemedi, 2003). Suku Jawa memiliki ciri-ciri ras Mongoloid Melayu (Koentjaraningrat,1990), dengan profil wajah cembung, hidung tidak begitu mancung dan dagu tidak begitu menonjol (Soehardono cit Heryumani, 2006). Ras Australomelanesid disimpulkan sebagai anggota

Melanesid (Mudjosemedi 2003). Suku Ternate yang merupakan bagian dari

kepulauan Maluku didominasi oleh suku bangsa Melanesia, yang pada umumnya memiliki rambut ikal, kulit gelap, kerangka tulang besar dan kuat (Wikipedia).

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Alquran surat Al Hujarat ayat 13 :  
'Hai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.

Menurut Martin (1928), Montagu (1951) dan Jacob (1980) ras mongoloid memiliki ciri-ciri ragawi, sosok tubuh relatif kecil, kepala brakisefali, dahi cembung keluar dan sedang tingginya, hidung datar, dagu menonjol, muka datar dan lebar, tulang pipi menonjol, terdapat plica mongolika. Sedangkan ras australomelanesid memiliki ciri-ciri ragawi, sosok tubuh besar, kepala delikosefali, dahi agak miring ke belakang, hidung lebar atau sedang, dagu tidak menonjol, muka sedang lebarnya dan datar (Mudjosemedi, 2003). Adanya perbedaan etnik mempunyai kecenderungan untuk memiliki pola bentuk kranium dan rahang tertentu, walaupun pola semacam itu seringkali dipengaruhi oleh variasi individu (Foster, 1990).

Pertumbuhan tinggi dan lebar wajah pada laki-laki adalah lebih besar dan memerlukan waktu lebih lama. Pertumbuhan tinggi wajah selalu lebih cepat daripada lebar wajah, dengan lebar bigonal mandibula lebih cepat daripada lebar bizigomatik. Keadaan ini lebih terlihat pada laki-laki daripada perempuan (Salzman, 1950).

Dari hasil penelitian Heryumani (2006) tentang profil wajah orang Jawa menunjukkan bahwa profil wajah jaringan lunak laki-laki dan perempuan Jawa

dewasa tidak berbeda yaitu sama-sama cembung, tetapi jika dilihat dari hasil rerata proporsinya, perempuan lebih cembung daripada laki-laki.

Bentuk wajah yang berbeda-beda pada tiap individu tidak bisa dikatakan sebagai suatu kelainan, karena hal ini berhubungan dengan ras dan etnik. Karakteristik dari ras dan etnik akan menimbulkan suatu nilai normal untuk setiap suku tersebut, dengan melakukan pengukuran tinggi dan lebar wajah pada suatu suku akan diperoleh nilai normal indeks wajah pada suku tersebut.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah:

Apakah ada perbandingan bentuk wajah antara mahasiswa-mahasiswi suku Jawa dan Ternate.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbandingan bentuk wajah antara mahasiswa-mahasiswi suku Jawa dan suku Ternate.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan tambahan informasi dan sumbangan pengetahuan di bidang kedokteran gigi.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk menegakkan diagnosis dan rencana perawatan pada kasus-kasus kelainan kraniofasial pada suku Jawa dan ternate.